

Kode Modul: 01.PEND-SMP-L.2005	
MODUL DIKLAT BERJENJANG	
Jenjang Sekolah	: SMP
Materi Diklat	: Kependidikan
Jenjang Diklat	: Lanjutan

DASAR-DASAR MODEL PEMBELAJARAN

Penyusun : Dra. Ety Djaskarti, M.Pd.
 Penyunting : Dra. N. Hunaenah



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PENATARAN GURU ILMU PENGETAHUAN ALAM
 (SCIENCE EDUCATION DEVELOPMENT CENTRE)



AS/NZS ISO 9001 : 2000
 Quality Management System
 Certificate No.: QEC22039

KATA PENGANTAR

Pusat Pengembangan Penataran Guru Ilmu Pengetahuan Alam (PPP-G IPA) sebagai lembaga diklat memiliki tugas pokok dan fungsi antara lain mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan sains untuk tingkat SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB. Sebagai lembaga pengembang, PPP-G IPA selalu berupaya meningkatkan peran dan fungsinya dengan mengembangkan standarisasi kompetensi tenaga kependidikan, menerapkan standar pelayanan nasional, serta mengkaji dan mengembangkan bahan diklat yang inovatif, aktual, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Modul adalah salah satu bahan diklat yang disusun untuk mengembangkan model-model pembelajaran sains untuk dikaji, dipahami, dan diimplementasikan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran, agar guru dan siswa lebih memahami bagaimana proses pemahaman sains. Oleh karena itu, pada proses belajar mengajar sains, guru harus berorientasi pada tiga hal pokok, sebagai berikut.

1. Proses sains, siswa belajar dan memahami sains melalui pengamatan, pengukuran, percobaan, menarik kesimpulan, dan lainnya.
2. Struktur konsep sains yaitu: Fisika, Biologi, Kimia, dan IPA.
3. Kecakapan hidup siswa ("life skills").

Berdasarkan tiga aspek tersebut, cara yang ditempuh adalah dengan lebih mengenalkan konsep-konsep sains dengan cara menggunakan model keterampilan proses sains dan bahan diklat yang sesuai.

Diharapkan modul ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran sains.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya sains di Indonesia.

Bandung, November 2005
Plh. Kepala PPP-G IPA,

Drs. Suryadi, M.M
NIP. 131 070 737

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Gambar.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Rasional	1
B. Kompetensi Dasar	2
C. Deskripsi Materi	2
BAB II. MATERI DAN PENERAPANNYA.....	3
A. Masalah di lapangan	3
B. Analisis dan Teori	3
BAB III. RANGKUMAN	25
BAB IV. EVALUASI	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN.....	28

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Dampak Intruksional dan Pengiring Model Demokrasi.....	13
Gambar 2. Dampak Instruksional dan Pengiring dari Model.....	16
Gambar 3. Dampak Instruksional dan Pengiring Model Latihan Penelitian.....	20
Gambar 4. Dampak Instruksional dan Pengiring pada Model Penelitian Ilmu Sosial.....	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kelompok Model Pengolahan informasi.....	6
Tabel 2. Kelompok Model Personal.....	7
Tabel 3. Kelompok Model Pembelajaran Sosial.....	8
Tabel 4. Kelompok Model Sistem Perilaku.....	10
Tabel 5. Sintematik Model Pencapaian Konsep.....	14
Tabel 6. Kerangka Operasional Model Pencapaian Konsep.....	16
Tabel 7. Sintematik pada Model Latihan Penelitian.....	18
Tabel 8. Kerangka Operasional Model Latihan Penelitian.....	21
Tabel 9. Kerangka Operasional Model Penelitian Ilmu Sosial.....	24
Tabel 10. Klasifikasi Model-model Pembelajaran dan Orientasi Pokok	25

BAB I PENDAHULUAN

A. Rasional

Mengajarkan pada siswa bagaimana belajar merupakan suatu tujuan pendidikan yang sangat penting dan merupakan tujuan utama. Sangat ironis apabila kita mengharapkan siswa kita belajar, namun jarang atau tidak sama sekali mengajarkan mereka tentang bagaimana siswa itu belajar.

Telah banyak diteliti dan diciptakan bermacam-macam pendekatan mengajar, pendekatan mengajar didasarkan pada konsep model pengajaran yang pada awalnya dikembangkan oleh Bruce dan sejawatnya (Joyce, Weil, dan Showers, 1992).

Joyce, Weil, dan Showers (1992), memberi nama tiap-tiap pendekatan sebagai model pengajaran, meskipun salah satu dari beberapa istilah lain, seperti strategi pengajaran, metode pengajaran, atau prinsip pengajaran, telah digunakan. Istilah model yang dipilih oleh Joyce, Weil, dan Shower digunakan untuk dua alasan penting. **Pertama**, istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Istilah model pengajaran mencakup pendekatan pengajaran yang luas dan menyeluruh. **Kedua**, model pengajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan adalah tentang mengajar di kelas, atau praktek mengawasi anak-anak. Model pengajaran sering pula disebut sebagai model pembelajaran karena interaksinya terjadi dua belah pihak, antara guru dan siswa.

Arends (1997) dan para pakar pembelajaran lainnya, berpendapat bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran yang lain. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pengajaran, agar dapat mencapai

tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

B. Kompetensi Dasar

Berdasarkan standar diklat berjenjang yang dikeluarkan oleh PPPG IPA, kompetensi yang diharapkan oleh guru IPA tingkat lanjut adalah mampu melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan dasar-dasar model pembelajaran, meliputi kompetensi:

- a) Mendeskripsikan dasar-dasar model pembelajaran dalam pembelajaran IPA.
- b) Mengidentifikasi dasar-dasar model pembelajaran dengan suasana dan lingkungan belajar.
- c) Menerapkan dasar-dasar model pembelajaran dalam membuat rencana pembelajaran IPA.

C. Deskripsi Materi

- a) Pengertian model pembelajaran
- b) Klasifikasi model pembelajaran
- c) Model-model Pembelajaran
- d) Karakteristik Model Pembelajaran

BAB II

MATERI DAN PENERAPANNYA

A. Masalah di lapangan

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kadang kala guru merasa tidak bisa menyampaikan materi secara optimal ketika dihadapkan pada suatu kondisi tertentu. Berbagai kendala sering dijumpainya, pendekatan atau metoda apa yang harus diberikan untuk suatu materi tertentu dan bagaimana menguasai kelasnya. Tidaklah cukup bagi guru hanya memilih satu pendekatan atau metoda pembelajaran. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik mencapai tujuan pengajaran tertentu atau yang sangat sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu.

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran seorang guru diharapkan mampu menghubungkan antara teori belajar yang melandasi dengan perilaku guru yang diharapkan dalam mengelola pembelajaran. Untuk membekali guru dengan kemampuan menerapkan beberapa model pembelajaran perlu pula diberikan contoh berbagai sintaks dari setiap model.

B. Analisis dan Teori

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar

benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986), telah menyajikan berbagai model belajar mengajar yang telah dikembangkan dan diuji keberlakuannya oleh para pakar kependidikan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Joyce dan Weil (1986), hakikat mengajar atau "*teaching*" adalah "membantu para pelajar memperoleh informasi, gagasan (*ide*), keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar". Dalam kenyataan sesungguhnya, hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses belajar ialah " *The student's increased capabilities to learn more easily and effectively in future* " (meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang). Karena itu, proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.

Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah (1) *rasional teoritik yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya*, (2) *landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)*, (3) *tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil*, dan (4) *lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai*.

b. Klasifikasi Model-model Pembelajaran

Joyce & Weil (1986), mengelompokan model-model tersebut ke dalam empat kelompok yakni ;

1. Model Pengolahan Informasi (*the Information Processing*).
2. Model Personal (*the Personal Model*).
3. Model Sosial (*the Social Model*).
4. Model Sistem Perilaku (*the Behavioral System Model*).

1. Model Pengolahan Informasi

Model belajar mengajar pengolahan informasi pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Beberapa model dalam kelompok ini memberikan kepada para pelajar sejumlah konsep, pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan pengembangan kemampuan kreatif. Yang termasuk ke dalam model pengolahan informasi :

- a. Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*)
- b. Berpikir Induktif (*Inductive Thinking*)
- c. Latihan Penelitian (*Inquiry Training*)
- d. Pemandu Awal (*Advance Organizers*)
- e. Memorisasi (*Memorization*)
- f. Pengembangan Intelektual (*Developing Intellectual*)
- g. Penelitian Ilmiah (*Scientific Inquiry*)

Tabel 1. Kelompok Model Pengolahan informasi

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1	<i>Concept Attainment</i>	Jerome Bruner, Goognow, Austin	Dirancang untuk pembentukan konsep, pengujian hipotesis, pengembangan kemampuan kreatif , pengendalian aktivitas dan membantu siswa menjadi lebih bermakna dalam belajar konsep.
2	<i>Inductive Thinking</i>	Hilda Taba	Dirancang untuk pembentukan kemampuan berpikir induktif dalam kegiatan akademik yang juga diperlukan untuk kecakapan kehidupan (<i>life skill</i>)
3	<i>Inquiry Training</i>	Richard Suchman	Dirancang untuk memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi, penelitian secara mandiri, mengumpulkan dan mengolah data secara logis, dan melakukan prosedur penelitian secara ilmiah.
4	<i>Advance Organizer</i>	David Ausubel	Dirancang untuk mengaitkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru, dan mengembangkan <i>scaffolding</i> intelektual
5	<i>Memorization (Mnemonic)</i>	Bugelski, Harry Lorayne, Jerry Lucas, Pressley, Joel Levin, Delaney	Dirancang untuk mengembangkan sebagian besar keterampilan-keterampilan belajar kedalam suatu pola <i>EDUCARE ? (Explanation, Doing-detail, Use, Check and correct, Aide-memoire, Review, Evaluation,) ? ask question.</i>
6	<i>Developing Intellectual</i>	Jean Piaget, Irving Sigel, Edmun Sullivan, Lawrence, Kohlberg	Dirancang untuk pembentukan kemampuan berpikir/pengembangan intelektual pada umumnya, khususnya berpikir logis. Kemampuan dapat diterapkan pada kehidupan sosial dan pengembangan moral.
7	<i>Scientific Inquiry</i>	Suchman	Dirancang untuk perkembangan anak yang mandiri, menuntut metode yang dapat memberi kemudahan bagi para pelajar untuk melibatkan diri dalam penelitian ilmiah. Dan diharapkan para pebelajar dapat mempertanyakan, mengapa suatu peristiwa terjadi, dan menelitinya dengan cara mengumpulkan dan mengolah data secara logis.

2. Model Personal

Model pembelajaran yang termasuk kelompok ini menekankan kesadaran individu pada pengembangan pribadi yang unik, dan melihat dunia dari sudut pandang yang

merupakan hasil dari pengalaman dan kedudukannya. Pengertian umum merupakan hasil kesepakatan individu-individu yang harus hidup, bekerja, dan membentuk keluarga secara bersama-sama. Model personal beranjak dari pandangan kedirian atau “*selfhood*” dari individu.

Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup. Model Personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Tabel 2. Kelompok Model Personal

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Pengajaran Tanpa Arahan (<i>Non Directive Teaching</i>)	Carl Rogers	Dirancang untuk kemitraan guru-siswa. Guru membantu siswa memahami perannya dalam pendidikan mereka sendiri. Model ini juga menekankan pada kemampuan belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri.
2	Latihan kesadaran (<i>Awareness Training</i>)	Fritz Peris William Schutz	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan / kapasitas seseorang dalam menelusuri /mengeksplorasi dan menyadari pemahaman diri sendiri.
3	Sinektiks (<i>Synectics Model</i>)	William Gordon	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan emphati, dan memiliki wawasan sosial. Penemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang melatar belakangi.
4	Pertemuan kelas (<i>Classroom Meeting</i>)	William Glasser	Dirancang untuk pengembangan rasa cinta yang tercermin dalam bentuk tanggung jawab sosial untuk saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain.

3. Model Sosial

Model sosial dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau “*energy*” secara bersama yang kemudian disebut “*synergy*” (Yoyce dan Weil ; 1986).

Robert Shavin (1983), telah bekerjasama dengan para guru untuk mengkaji kemanfaatan dari penggunaan “*cooperative rewards*” atau hadiah yang diberikan atas suatu kerjasama dan struktur tugas kerjasama “*cooperative task structure*” dalam suatu kegiatan kelompok. *Synergy* dapat memberikan keuntungan, dan oleh karena itu pula model-model sosial merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Tabel 3. Kelompok Model Pembelajaran Sosial

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Investigasi Kelompok (<i>Group Investigation</i>)	Dewey	Dirancang untuk mengembangkan kehidupan sekolah harus ditata atau diorganisasikan sebagai bentuk miniatur kehidupan demokrasi. Dalam model terdapat tiga konsep utama yaitu, <i>inquiry</i> , <i>knowledge</i> dan <i>the dynamics of the learning group</i> .
2.	Bermain Peran (<i>Role Playing</i>)	Fannie Shaftel, George Shafted	Dirancang untuk mengajak siswa dalam menyelidiki nilai-nilai pribadi dan mengembangkan keterampilan sosial melalui tingkah laku siswa sendiri.
3.	Penelitian Yurisdensial (<i>Jurisprudential Inquiry</i>)	Donald Oliver, James P. Shaver	Dirancang untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan menyelesaikan isu-isu kemasyarakatan dengan kerangka acuan atau cara berpikir Jurisdensial (ilmu tentang hukum-hukum manusia)
4.	Latihan Laboratoris (<i>Laboratory Training</i>)	Joyce & Weil	Dirancang untuk mengembangkan konsep “ <i>T-Group Experience</i> ” yang menitik beratkan pada proses intrapersonal, interpersonal, dinamika kelompok dan pengarahannya sendiri. Intrapersonal memberi tekanan pada ‘ <i>self-knowledge</i> ’. Interpersonal memusatkan pada dinamika hubungan antar individu .meliputi komunikasi, penyelesaian konflik, memberi dan menerima bantuan, kekuasaan dan kontrol.

No	Model	Tokoh	Tujuan
5.	Penelitian Ilmu Sosial (<i>Social Science Inquiry</i>)	Massialas & Cox	Dirancang untuk mengembangkan aspek sosial kelas dan keterbukaan dalam diskusi, penekanan pada hipotesis sebagai fokus utama, dan penggunaan fakta sebagai bukti

4. Model Sistem Perilaku (Behavioral Systems)

Dasar teoritik dari kelompok model ini ialah teori-teori belajar sosial atau "*social learning theories*". Model ini dikenal pula sebagai model modifikasi perilaku atau "*Behavioral Modification*". Terapi perilaku atau "*Behavioral Therapy*", dan sibernetik atau "*Cybernetics*". Dasar pemikiran dari kelompok model ini ialah sistem komunikasi yang mengkoreksi sendiri atau "*self-correcting communication systems*" yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4. Kelompok Model Sistem Perilaku

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)	Benyamin Bloom, John B, Carrol	Dirancang untuk mengembangkan struktur tugas (bahan dalam unit-unit) dan umpan balik agar dapat memberikan kemudahan bagaimana belajar keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, fisik, misalnya yang perlu bagi seorang pilot atau astronot. Model ini memusatkan pada perilaku yang terobservasi atau " <i>overt behaviour</i> ", metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan.
2.	Pembelajaran langsung (<i>Direct Instruction</i>)	Arends Richard Borich	Dirancang untuk mengembangkan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar itu khususnya adalah pengetahuan prosedural dan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu (prosedural) dan pengetahuan tentang sesuatu (deklaratif).
3	Belajar Kontrol Diri (<i>Learning Self Control</i>)	B.F Skinner	Dirancang untuk mengembangkan pengelolaan proses kontingensi yang bertolak dari prinsip " <i>operant conditioning</i> ". Dalam prinsip ini " <i>reinforcer</i> " untuk mempertinggi respon. Tujuan kontingensi adalah ditransfernya suatu perilaku ke dalam situasi yang lain.
4	Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep (<i>Training for Skill and Concept Development</i>)	B.F Skinner	Dirancang untuk mengembangkan perilaku yang tampak dan tak tampak, dalam situasi tertentu, individu akan memodifikasi perilakunya sesuai dengan masukan yang mereka terima dari lingkungannya.
5	Latihan Asertif (<i>Assertive Training</i>)	B.F Skinner	Dirancang untuk menciptakan komunikasi yang integratif dan jujur, dan menciptakan lingkungan belajar yang produktif dalam berbagai tingkatan kelas.

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai karakteristik berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaksnya (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Penggunaan model pengajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain.

Sintaks suatu model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh

serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa, urutan-urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa.

Sintaks dari bermacam-macam model pengajaran mempunyai komponen-komponen yang sama. Misalnya, boleh dikatakan bahwa semua pembelajaran diawali dengan menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Demikian pula, setiap model pengajaran selalu mempunyai tahap “menutup pelajaran” yang berisi rangkuman pokok-pokok pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Namun, sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Misalnya, urutan tahap-tahap kegiatan pada pengajaran langsung berbeda dengan yang terdapat pada pembelajaran kooperatif. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsung di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran dipahami oleh guru jika model-model tersebut ingin dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Tidaklah cukup bagi guru hanya menggantungkan diri pada satu pendekatan atau metode pembelajaran. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pengajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik untuk mencapai tujuan pengajaran (standar kompetensi) tertentu atau yang sangat sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu (*Sudibyo,2003*) Lagi pula, model yang berbeda dapat digunakan secara bersama. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan pengajaran langsung untuk mengajarkan materi atau keterampilan baru, kemudian diikuti oleh diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok-kelompok belajar kooperatif, untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya

dengan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran.

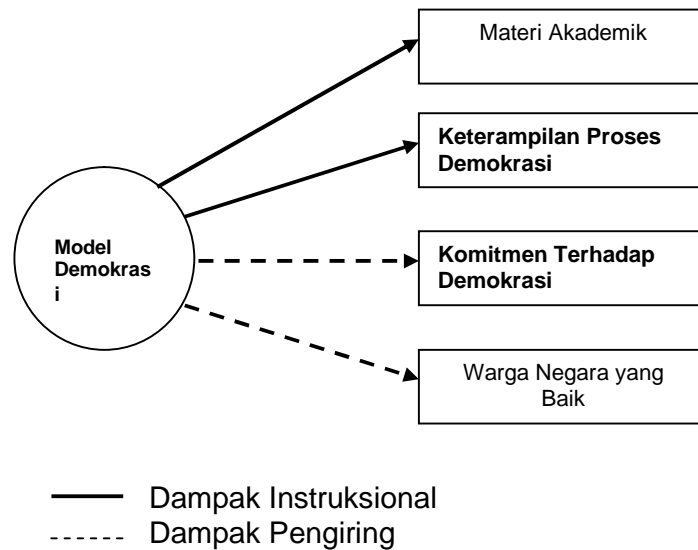
Model-model pembelajaran seperti, model pengajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pengajaran berdasarkan masalah, jika dipelajari dengan baik model-model pengajaran ini akan memenuhi kebutuhan para guru pada awal karier mengajarnya. Guru yang kreatif akan mengadaptasi model tersebut agar sesuai dengan situasi pembelajaran yang dihadapinya. Perlu diingat bahwa apabila seorang guru terlalu menyimpang dari sintaks suatu model atau lingkungan belajar yang diperlukan, guru tidak lagi menggunakan variasi dari model tersebut, dan tujuan pembelajaran yang dikehendaki mungkin sekali tidak akan tercapai.

Setiap model mengajar memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Sintematik,
- 2) Sistem Sosial,
- 3) Prinsip Reaksi,
- 4) Sistem Pendukung,
- 5) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring.

Yang dimaksud dengan *Sintematik*, ialah tahap-tahap kegiatan dari model itu. Sedangkan *Sistem Sosial* ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Yang dimaksud dengan *Prinsip Reaksi* ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap pelajar. Prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model.

Sedangkan *Sistem Pendukung* ialah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan dengan Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring seperti contoh terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Dampak Intruksional dan Pengiring Model Demokrasi

Dampak Instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan *Dampak Pengiring*, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pelajar.

Tabel 5. Sintamatik Model Pencapaian Konsep

Model Pencapaian Konsep memiliki tiga fase kegiatan sebagai berikut :

Fase pertama : Penyajian Data dan Identifikasi Konsep	Fase Kedua : Menguji Pencapaian Konsep	Fase Ketiga : Menganalisis Strategi Berpikir.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar menyajikan contoh yang sudah diberi label 2. Pebelajar membandingkan ciri-ciri dalam contoh positif dan contoh negatif. 3. Pebelajar membuat dan menguji hipotesis 4. Pebelajar membuat definisi tentang konsep atas dasar ciri-ciri utama / esensial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pebelajar mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak diberi label dengan menyatakan ya atau bukan. 2. Pengajar menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-ciri yang esensial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pebelajar mengungkapkan pemikirannya. 2. Pebelajar mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep. 3. Pebelajar mendiskusikan tipe dan jumlah hipotesis

Sistem Sosial Pada Model Pencapaian Konsep

Sistem Sosial memiliki struktur yang moderat. Pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas dalam fase itu. Interaksi antar pebelajar digalakkan oleh pengajar. Dengan pengorganisasi kegiatan itu diharapkan pebelajar akan lebih dapat memperlihatkan inisiatifnya untuk melakukan proses induktif bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar.

Prinsip Reaksi Pada Model Pencapaian Konsep

1. Berikan dukungan dengan menitik pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung.
2. Berikan bantuan kepada para pebelajar dalam mempertimbangkan hipotesis yang satu dari yang lainnya.
3. Pusatkan perhatian para pebelajar terhadap contoh-contoh yang spesifik.
4. Berikan bantuan kepada para pebelajar dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang pebelajar pakai.

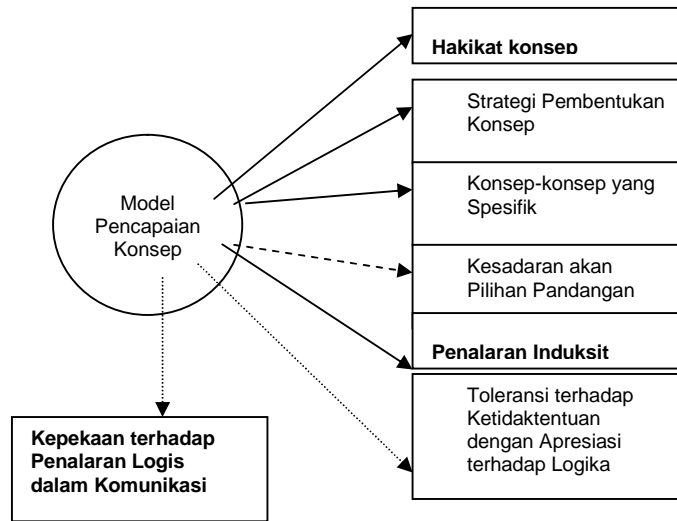
Sistem Pendukung Pada Model Pencapaian Konsep

Sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan-bahan dan data yang terpilih dan terorganisasi dalam bentuk unit-unit yang berfungsi memberikan contoh-contoh. Bila para pebelajar sudah dapat berpikir semakin kompleks, pebelajar akan dapat bertukar pikiran dan bekerjasama dalam membuat unit-unit data, seperti yang dilakukan dalam fase dua pada saat mencari contoh lainnya.

Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Gambaran tentang dampak instruksional dan pengiring dari model ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini ;

- Dampak Instruksional
- Dampak Pengiring



Gambar 2. Dampak Instruksional dan Pengiring dari Model Pencapaian Konsep (Joyce dan Weil , 1986:39)

Tabel 6. Kerangka Operasional Model Pencapaian Konsep

MODEL PENCAPAIAN KONSEP		
Bruner , 1967		
KEGIATAN PENGAJARAN	LANGKAH POKOK	KEGIATAN PEBELAJAR
<ul style="list-style-type: none"> • Sajikan contoh Berlabel • Minta dugaan • Minta definisi 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;">Penyajian Data</div> <div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;">Pengetesan Pencapaian</div> <div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Analisis Strategi Berpikir</div>	<p>Bandingkan contoh positif dan negatif. Ajukan dugaan Berikan definisi</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Minta contoh lain • Minta nama konsep • Minta contoh lainnya 		<p>Cari contoh lain Beri nama konsep Cari contoh lainnya</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Tanya mengapa/ Bagaimana • Bimbing diskusi 		<p>Ungkapkan pikiran Diskusikan aneka pikiran</p>

d. Model Latihan Penelitian

Latihan Penelitian atau "*Inquiry Training*" bertolak dari kepercayaan bahwa perkembangan anak yang mandiri. Metode yang dapat memberi kemudahan bagi para pebelajar untuk melibatkan diri dalam penelitian ilmiah.

Anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu, karena itu model latihan penelitian ini memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi, memberikan arah khusus sehingga pebelajar akan dapat melakukan eksplorasi itu dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan. Dengan model ini Suchman, memiliki perhatian besar untuk membantu para pebelajar untuk melakukan penelitian secara mandiri dengan cara yang berdisiplin. Yang diharapkan ialah para pebelajar dapat mempertanyakan, mengapa suatu peristiwa terjadi, dan menelitinya dengan cara mengumpulkan dan mengolah data secara logis.

Latihan penelitian dimulai dengan menyajikan situasi yang penuh pertanyaan. Dengan situasi yang penuh teka-teki ini secara alami pebelajar akan terdorong untuk memecahkan teka-teki itu. Dengan cara ini diyakini bahwa para pebelajar dapat semakin sadar akan proses penelitian yang dilakukannya dan pada saat itu secara langsung dapat diajarkan cara melakukan prosedur penelitian yang bersifat ilmiah. Yang paling penting, demikian menurut Suchman sebagai pengembang model ini, menyajikan kepada para pebelajar suatu sikap bahwa "*pengetahuan itu bersifat tentatif*" artinya selalu terbuka untuk dikaji secara terus menerus.

Pada dasarnya model ini mengikuti teori Suchman sebagai berikut:

1. Secara alami para pebelajar akan mencari sesuatu segera setelah dihadapkan pada masalah.
2. Pebelajar akan menjadi sadar tentang dan belajar mengenai strategi berpikir yang dimilikinya.

3. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung melengkapi strategi yang telah dimilikinya.
4. Penelitian bersifat kerjasama akan memperkaya proses berpikir dan membantu para pebelajar untuk belajar tentang sifat tentatif dari pengetahuan, sifat selalu berkembang dari pengetahuan, dan menghargai berbagai alternatif penjelasan mengenai sesuatu hal.

Tabel 7. Sintematik pada Model Latihan Penelitian

Model ini memiliki lima fase (Joyce dan Weil, 1986 : 61) :

Fase Pertama : Menghadapkan Masalah	Fase Kedua: Mencari dan Mengkaji Data	Fase Ketiga: Mengkaji Data dan Eksperi- mentasi	Fase Keempat: Mengorganisas- ikan, merumus- kan dan menjelaskan	Fase Kelima: Menganalisis Proses Penelitian
1. Menjelaskan prosedur penelitian 2. Menyajikan situasi yang saling bertentangan atau berbeda	1. Memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, 2. Memeriksa tampilnya masalah.	1. Mengisolasi variabel yang sesuai, 2. Merumuskan hipotesis sebab akibat.	Dilakukan dengan cara merumuskan cara atau aturan untuk menjelaskan apa yang dilakukan sebelumnya.	Dilakukan dengan cara menganalisis strategi penelitian untuk mendapatkan prosedur yang lebih efektif.

SISTEM SOSIAL PADA MODEL LATIHAN PENELITIAN

Model Latihan Penelitian dapat diorganisasikan secara lebih terstruktur di mana guru mengendalikan keseluruhan proses interaksi dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus ditempuh. Akan tetapi, harus tetap diperhatikan bahwa prinsip dan norma yang dikandung dalam model ini ialah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat.

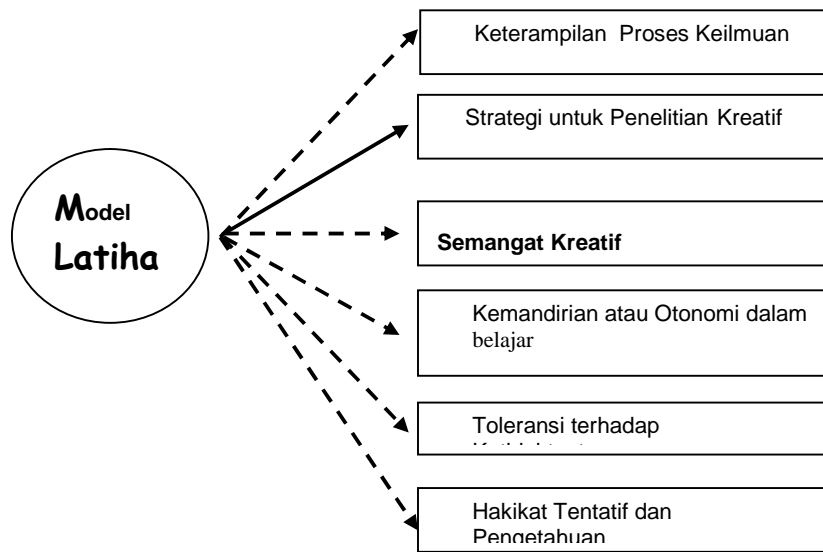
Interaksi pebelajar harus didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual juga ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Dalam konteks ini pengajar dan para pebelajar seyogyanya berpartisipasi atas dasar persamaan derajat dalam menghadapi sesuatu ide.

PRINSIP REAKSI PADA MODEL LATIHAN PENELITIAN

1. Pertanyaan yang diajukan harus diungkapkan dengan jelas sehingga dapat dijawab oleh para pebelajar.
2. Gunakan bahasa yang baik untuk melakukan proses penelitian, misalnya dengan cara menunjukkan kepada para pebelajar teori mana yang memerlukan percobaan.
3. Berikan suasana kebebasan intelektual dengan cara tidak menilai teori yang diajukan oleh para pebelajar.
4. Berikan dorongan (motivasi) kepada para pebelajar untuk merumuskan pernyataan tentang teori dan selanjutnya memberikan dukungan untuk melakukan perumusan generalisasi.
5. Berikan dorongan dan kemudahan bagi para pebelajar untuk melakukan interaksi di antara mereka.

SISTEM PENDUKUNG PADA MODEL LATIHAN PENELITIAN

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah materi yang dapat dikonfrontasikan guru yang mampu mengerti proses intelektual dan strategi penelitian, dan sumber bahan yang mampu memberikan masalah-masalah yang menantang bagi para pebelajar untuk melakukan penelitian.



Gambar 3. Dampak Instruksional dan Pengiring Model Latihan Penelitian (Joyce dan Weil : 1986 :68)

Tabel 8. Kerangka Operasional Model Latihan Penelitian
(Suchman dalam Joyce & Weil : 1986)

KEGIATAN PENGAJARAN	LANGKAH POKOK	KEGIATAN PEBELAJAR
<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan Prosedur Penelitian • Sajikan Situasi Bermasalah 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Menghadapkan Masalah</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pahami Prosedur Penelitian • Temukan Masalah
<ul style="list-style-type: none"> • Ajukan Pertanyaan tentang Inti Masalah • Minta Rincian masalah • Beri Tugas Explorasi • Bimbing Merumuskan Hipotesis • Pantau Proses Percobaan 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Mencari dan Mengkaji Data</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rumuskan Masalah • Rincian Masalah • Cari data sementara • Rumuskan Hipotesis
<ul style="list-style-type: none"> • Adakan diskusi • Teruskan Diskusi • Pacu Proses penyimpulan • Undang Rekomendasi 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Eksperimentasi dan Mengkaji Data</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adakan Proses Percobaan • Kaji data hasil percobaan
	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi</div>	<ul style="list-style-type: none"> • Uji Hipotesis • Adakan Diskusi • Buat Kesimpulan • Berikan Rekomendasi

e. MODEL PENELITIAN ILMU SOSIAL

Menurut Massialas dan Cox dalam Joyce dan Weil (1986:294) suasana kelas yang bersifat reflektif memiliki tiga karakteristik utama;

1. Aspek sosial kelas dan keterbukaan dalam diskusi,
2. Penekanan pada hipotesis sebagai fokus utama,
3. Penggunaan fakta sebagai bukti,

SINTAMATIK PADA MODEL PENELITIAN ILMU SOSIAL

1. Orientasi sebagai langkah untuk membuat pebelajar menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pusat penelitian.
2. Perumusan hipotesis yang akan digunakan sebagai pembimbing atau pedoman dalam melakukan penelitian.
3. Penjelasan dan pendefinisian istilah yang ada dalam hipotesis.
4. Eksplorasi dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian.
5. Pembuktian dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan dengan esensi hipotesis.
6. Merumuskan generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas yang mengaitkan beberapa konsep yang erat kaitannya dengan hipotesis.

SISTEM SOSIAL PADA MODEL PENELITIAN ILMU SOSIAL

Model ini diorganisasikan secara terstruktur, sedangkan. Pengajar mengambil inisiatif untuk meneliti dan memandu pebelajar dari tahap lainnya. Pebelajar dalam melakukan proses penelitian akan sangat tergantung pada kemampuan dalam penelitian, dan ia harus memikul tanggung jawab untuk mengikuti proses dari tahap satu sampai tahap akhir.

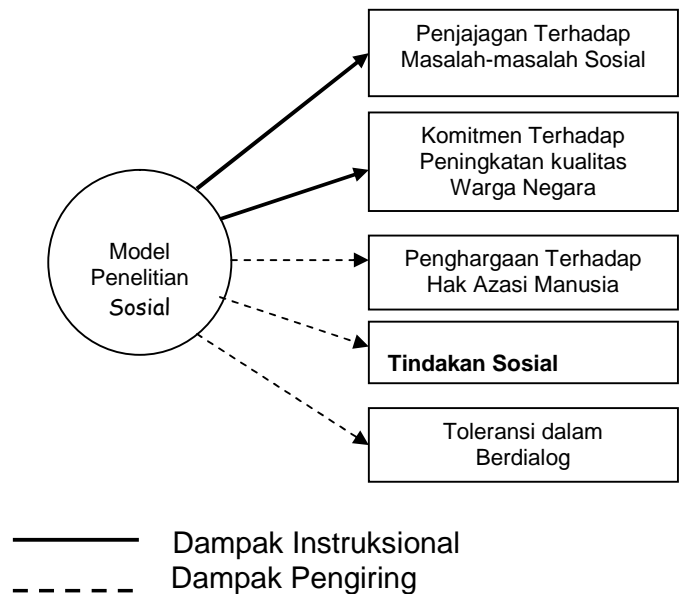
PRINSIP REAKSI PADA MODEL PENELITIAN SOSIAL

Dalam keseluruhan tahap, pengajar lebih berfungsi sebagai konselor yang bertugas membantu para pelajar untuk menjernihkan kedudukannya, memperbaiki proses belajar, dan membuat dan melaksanakan rencana. Pengajar bertugas membantu pebelajar dalam penggunaan bahasa yang jelas, logika yang nalar, obyektivitas, pengertian tentang asumsi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Akibat dari tugas tersebut, pengajar lebih

memiliki peranan yang bersifat reflektif di mana ia membantu pebelajar memahami diri mereka sendiri dan mampu menemukan jalan pemikirannya sendiri.

SISTEM PENDUKUNG PADA MODEL PENELITIAN ILMU SOSIAL.

Sarana yang diperlukan dalam melaksanakan model ini terutama, pengajar yang yakin bahwa pengembangan cara yang luwes dalam memecahkan masalah kehidupan, sumber kepustakaan yang tak terbatas, dan akses pada pendapat dan sumber di luar sebagai sarana belajar yang baik. Lingkungan belajar yang kaya dengan informasi sangat diperlukan sehingga memungkinkan pebelajar dapat melakukan proses penelitian dengan baik.



Gambar 4. Dampak Instruksional dan Pengiring pada Model Penelitian Ilmu Sosial

Tabel 9. Kerangka Operasional Model Penelitian Ilmu Sosial
(Massialas & Cox dalam Joyce & Weil : 1986)

KEGIATAN PENGAJAR	LANGKAH POKOK	KEGIATAN PEBELAJAR
<ul style="list-style-type: none"> • Sajikan Konteks 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Orientasi</div>	Sadari adanya Masalah Rumuskan Masalah
<ul style="list-style-type: none"> • Ajukan Pertanyaan 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Perumusan Hipotesis</div>	Rumuskan Jawaban Sementara (hipotesa)
<ul style="list-style-type: none"> • Ajukan Pertanyaan 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Penjelasan Istilah</div>	Berikan Penjelasan Beberapa Istilah
<ul style="list-style-type: none"> • Pantau Proses Pengumpulan Data 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Eksplorasi</div>	Kumpulkan Data Olah dan Analisa Data Berikan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> • Kelola Diskusi Kelompok 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Pembuktian</div>	Uji Kebenaran Hipotesa
<ul style="list-style-type: none"> • Ajukan Pertanyaan 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Perumusan Generalisasi</div>	Rumuskan Kesimpulan Tarik Generalisasi

BAB III RANGKUMAN

Model pembelajaran yang akan dilaksanakan harus didasari oleh tujuan atau standar kompetensi apa yang akan dicapai. Bertitik tolak dari tujuan / standar kompetensi yang akan dicapai kita harus merencanakan serangkaian pengalaman yang sesuai dengan langkah-langkah sistematik yang terdapat dalam suatu model.

Arends (1997) dan para pakar pembelajaran yang lain, berpendapat bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran yang lain. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan / standar kompetensi yang sangat beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pengajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu atau yang sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu. Lagipula, model yang berbeda dapat digunakan secara bersama.

Tabel 10. Klasifikasi Model-model Pembelajaran dan Orientasi Pokok

No.	Model	Orientasi Pokok
1	Pengolahan Informasi	Proses Kognitif Pemahaman Dunia Pemecahan Masalah Berpikir Induktif
2	Personal	Kesadaran Individu <i>Uniquenes</i> Kemandirian Pembinaan Kepribadian
3	Sosial	Semangat Kelompok (<i>Synergy</i>) Kebersamaan Interaksi Sosial Individu sebagai Aktor Sosial
4	Sistem Perilaku	<i>Social Learning</i> Koreksi Diri Terapi Perilaku Respon Terhadap Tugas

BAB IV

EVALUASI

1. Buatlah sebuah contoh rencana pelajaran (RP) yang berorientasi model *advance organizer* (lengkap dengan sintaksnya).
2. Buatlah sebuah contoh rencana pelajaran (RP) yang berorientasi model *direct instruction* (lengkap dengan sintaksnya).
3. Buatlah sebuah contoh rencana pelajaran (RP) yang berorientasikan model *inductive thinking* (lengkap dengan sintaksnya)

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1960). *The Process of Education*, Cambridge, Mass : Harvard University Press.
- Joyce, B & Weil, M (1986). *Models of Teaching*, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Joyce, B & Weil, M (1996). *Model of Teaching*, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Indrawati. (1999). *Model Pembelajaran*. Bandung PPPG IPA.
- Nur, Mohamad. (2002). *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya : University Press. UNESA.
- Saripudin, W (1994) *Model Pembelajaran*, PPMSIPT, Jakarta.
- Subdibjo. E. (2003). *Teori yang Melandasi Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Lanjutan Pertama.

Lampiran 1

Contoh : Sintematik Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Pengorganisasian awal dapat disajikan dalam berbagai bentuk, dapat berupa penjelasan verbal, kutipan dari suatu buku, gambar atau diagram. Contoh seorang guru IPA Biologi akan menyampaikan informasi tentang proses penyerbukan pada bunga.

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 . Menyajikan Advance Organizer	
1.1 Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk pengorganisasian awal verbal.	Menyampaikan tujuan pembelajaran tentang penyerbukan pada bunga, dan meminta siswa mengingat pelajaran tentang bunga, dimana tiap-tiap jenis bunga memiliki struktur khusus yang berkaitan bagaimana cara penyerbukan terjadi.
1.2 Memperkenalkan <i>advance organizer</i> (pemandu pengetahuan awal) materi pelajaran.	Mengidentifikasi definisi ciri-ciri konsep (struktur bunga) dan konsep (penyerbukan). Memberikan contoh konsep penyerbukan yang akan dibahas. Menyediakan materi konsep penyerbukan secara kontekstual (bunga daun kupu-kupu). Mengingat dan mengulang kembali tentang konsep penyerbukan Memunculkan kesadaran siswa atas pengetahuan dan pengalaman-pengalaman
Fase 2 . Menyajikan tugas-tugas dari materi yang diajarkan	
	Menyajikan materi konsep penyerbukan. Memelihara perhatian siswa Membuat organisasi konsep secara eksplisit Membuat susunan logika belajar pada materi (konsep penyerbukan pada bunga daun kupu-kupu). Membuat hubungan materi untuk diorganisasi
Fase 3. Memperkuat Organisasi-organisasi kognitif	
	Menggunakan prinsip-prinsip <i>integrative reconciliation</i> (membentuk kaitan-kaitan diantara konstruk-construct dalam struktur kognitif siswa) pada konsep penyerbukan. Meningkatkan penerimaan belajar siswa secara aktif. Menggunakan pendekatan-pendekatan yang kritis pada materi pembelajaran (penyerbukan). Menjelaskan / menguraikan gagasan-gagasan. Menerapkan / menggunakan gagasan secara aktif pada siswa

KERANGKA OPERASIONAL
MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER*

Konsep : Perkembangbiakan Tumbuhan

Kegiatan Pengajaran	Langkah Pokok	Kegiatan Pebelajar
<ul style="list-style-type: none"> • Sajikan Judul Materi • Sajikan contoh bunga • inta dugaan • Minta definisi 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">Pengoperasian Verbal</div>	<ul style="list-style-type: none"> • Bandingkan contoh-contoh bunga • Ajukan dugaan • Berikan definisi
<ul style="list-style-type: none"> • 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">Pengujian Konsep</div>	<ul style="list-style-type: none"> •
<ul style="list-style-type: none"> • Tanya mengapa / bagaimana • Bimbing diskusi 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">Analisis Strategi</div>	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapkan pikiran
<ul style="list-style-type: none"> • Berikan Struktur Bunga 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"><i>Advance Organizer</i></div>	<ul style="list-style-type: none"> •
<ul style="list-style-type: none"> • 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;"><i>Integrative Reconciliation</i></div>	<ul style="list-style-type: none"> •
<ul style="list-style-type: none"> • 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">Pendekatan</div>	<ul style="list-style-type: none"> •
<ul style="list-style-type: none"> • Minta contoh lain 	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">Pengujian Pencapaian Konsep</div>	<ul style="list-style-type: none"> • Cari contoh lain • Beri nama konsep